



## Hubungan Pengetahuan, Sikap, Tingkat Religiutas, dan Faktor Lain Terhadap Perilaku Seksual Remaja Di SMK X Bogor Tahun 2016

Risna Febriyanti<sup>1\*</sup>, Elfina<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Akademi Kebidanan Graha Ananda

Email : [Febery.risna@gmail.com](mailto:Febery.risna@gmail.com) <sup>1\*</sup>, [sstelfina800@gmail.com](mailto:sstelfina800@gmail.com) <sup>2</sup>

### Abstrak

Survey Davis dan Friel (2011) di Amerika pada remaja usia 14-17 tahun, sebanyak 72,6 % remaja perempuan dan 85,6 % remaja laki-laki mempunyai kebiasaan melakukan hubungan seks, dan aktifitas hubungan seksual remaja meningkat bersamaan dengan bertambahnya umur, persentase remaja wanita dan pria umur 15-24 tahun yang telah berpacaran lebih tinggi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*. Pengambilan sampel dengan *Total sampling* dengan sampel sebanyak 136 orang di SMK X Kota Bogor bulan mei-juni tahun 2016. Data yang digunakan adalah data primer yang diperoleh dari hasil pengisian kuesioner. Analisis bivariat dengan  $\alpha = 0,05$  dan analisis multivariat dengan regresi logistik. Hasil penelitian berdasarkan perilaku seksual diperoleh bahwa terdapat (56,6 %) responden yang berperilaku seksual berisiko berat, dibandingkan dengan perilaku seksual risiko ringan yaitu (43,4%), dan terdapat hubungan pengetahuan, sikap, tingkat religiutas, jenis kelamin, komunikasi dengan orang tua, pengaruh teman sebaya, keikutsertaan organisasi, dan paparan media pornografi terhadap perilaku seksual remaja. Hasil analisis multivariate di dapatkan bahwa tingkat religiutas merupakan faktor yang paling dominan terhadap perilaku seksual.

**Kata kunci** : *Perilaku Seksual, Pengetahuan, Sikap Tingkat Religiutas*

### Abstract

Davis and Friel (2011) survey in America in adolescents aged 14-17 years, as many as 72.6% of girls and 85.6% of boys have the habit of having sex, and adolescent sexual activity increases with age, the percentage of adolescent girls and boys aged 15-24 years who have been in a relationship is higher. The method used in this study is a quantitative method with a cross sectional approach. Sampling by total sampling with a sample of 136 people at SMK X Bogor City in May 2016. The data used are primary data obtained from the results of filling out questionnaires. Bivariate analysis with  $\alpha = 0.05$  and multivariate analysis with logistic regression. The results of the study based on sexual behavior showed that there were (56.6%) respondents who had severe risk sexual behavior, compared with mild risk sexual behavior (43.4%), and there was a relationship between knowledge, attitude, level of religiosity, gender, communication with parents, peer influence, organizational participation, and exposure to pornographic media on adolescent sexual behavior. The results of the multivariate analysis found that the level of religiosity was the most dominant factor in sexual behavior.

**Keywords:** *Sexual Behavior, Knowledge, Attitude Level of Religion*

## PENDAHULUAN

Pada masa remaja, individu tidak lagi merasa dibawah tingkat orang-orang lebih tua melainkan berada dalam tingkatan yang sama. Hal tersebut mencakup masalah hak, integrasi dalam masyarakat, mempunyai banyak aspek afektif, kurang lebih berhubungan dengan masa puber. Termasuk di dalamnya juga perubahan intelektual yang mencolok, transformasi yang khas dari cara berfikir remaja memungkinkan untuk mencapai integrasi dalam hubungan sosial orang dewasa. (Abdullah Irawan, 2013)

Perilaku Seks pranikah pada remaja terus meningkat dari tahun ke tahun. Perilaku seksual adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenisnya maupun dengan sesama jenis (Sarwono, 2011). Perilaku seksual yang dilakukan oleh remaja atau pasangan yang belum menikah disebut perilaku seksual pranikah. Seks pranikah adalah perilaku seksual yang dilakukan oleh seseorang yang belum menikah, dengan berganti-ganti pasangan atau setia pada pasangan yang belum menikah. (Mu'tadin, 2013).

S Bfo dan S menyatakan perilaku seksual remaja yang dilakukan saat berpacaran terdiri dari berbagai tahapan yaitu berpegangan tangan, berpelukan, cium kering, cium basah, meraba bagian payudara, *petting*, *oral seks*, dan hubungan badan.

Aktivitas hubungan seksual pada remaja di dunia meningkat sebesar 60% (Domar, 2006). Hasil Penelitian Graaf et al (2010) pada 1.263 laki-laki dan 1.353 perempuan berusia 12-25 tahun di Belanda, sebanyak 67% mempunyai kebiasaan melakukan hubungan seksual dan 34% diantaranya telah memahami penggunaan alat kontrasepsi dengan baik. Hasil penelitian tersebut di dukung oleh hasil Survey Davis dan Friel (2011) di Amerika pada remaja usia 14-17 tahun, sebanyak 72,6% remaja perempuan dan 85,6% remaja laki-laki mempunyai kebiasaan melakukan hubungan seks, dan aktifitas hubungan seksual remaja meningkat bersamaan dengan bertambahnya umur.

Sampai usia 18 tahun terdapat 89% remaja laki-laki dan 77% remaja perempuan yang mempunyai kebiasaan melakukan hubungan seks.

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2010, penduduk Indonesia sebanyak 233 juta jiwa dan 26,8% atau (63 juta jiwa) adalah remaja berusia 10 sampai 24 tahun. Selain jumlah remaja yang semakin meningkat, remaja di Indonesia juga mempunyai permasalahan yang sangat kompleks seiring dengan masa transisi yang dialaminya. salah satunya terkait perilaku seksual.

Persentase remaja wanita dan pria umur 15-24 tahun yang telah berpacaran lebih tinggi di SDKI tahun 2012 sebanyak 85% pria dan 85% wanita dibandingkan dengan tahun 2007 sebanyak 72% pria dan 77% wanita, dan 48 dari 1.000 kehamilan di perkotaan terjadi pada kelompok remaja usia 15-19 tahun, angka ini meningkat dibandingkan temuan SDKI 2007 yang hanya 35 dari 1.000 kehamilan. Responden tahun 2012 Kesehatan Reproduksi Remaja (KRR) menunjukkan lebih banyak remaja wanita yang cenderung menyatakan bahwa mereka dipaksa untuk berhubungan seksual pranikah oleh pasangannya. 13% responden wanita menyatakan dipaksa oleh pasangan mereka ketika pertama kali berhubungan seksual. (BKKBN, 2012)

18% remaja wanita dan 25% remaja pria menyatakan bahwa mereka menggunakan kondom ketika berhubungan seksual untuk pertama kalinya dan 27 persen remaja pria menyatakan bahwa mereka menggunakan kondom pada saat terakhir kali berhubungan seksual. Tiga dari 10 remaja wanita dan 18% pria telah menyarankan teman sebayanya untuk tidak menggugurkan kandungan pada kehamilan yang tidak diinginkan. (Istiqomah N, 2016)

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Suryoputro (2006) faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seksual remaja di Jawa Tengah antara lain (1) faktor internal (pengetahuan, aspek-aspek kesehatan reproduksi, sikap terhadap layanan kesehatan

seksual dan reproduksi, kerentanan yang dirasakan terhadap resiko, kesehatan reproduksi, gaya hidup, pengendalian diri, aktifitas sosial, rasa percaya diri, usia, agama, dan status perkawinan), (2) faktor eksternal (kontak dengan sumber-sumber informasi, keluarga, sosial-budaya, nilai dan norma sebagai pendukung sosial untuk perilaku tertentu).

Remaja yang mempunyai sikap dan perilaku seksual yang tidak sehat pada akhirnya mendekatkan mereka kepada risiko terinfeksi berbagai macam penyakit menular seksual termasuk di dalamnya HIV dan AIDS. Akibat seks bebas pra nikah juga mengakibatkan kehamilan diluar nikah sehingga harus menunda pendidikannya serta apabila tidak disikapi dengan baik mengakibatkan perilaku abortus dimana hal tersebut selain bertentangan dengan ajaran agama juga mengakibatkan kematian terutama jika abortus dilakukan oleh orang yang tidak berkompeten. (Pratiwi Ni, 2011)

Data dari Dinas Kesehatan Kota Bogor khususnya Bidang Kesehatan Keluarga tahun 2015, di peroleh data bahwa kasus kehamilan di luar nikah dan kasus kenakalan remaja,

tertinggi terdapat di wilayah kerja Puskesmas Pulo Armin Bogor Timur dengan jumlah kasus pada remaja laki-laki umur 15-19 tahun sebanyak 6 kasus dan pada remaja perempuan umur 15-19 tahun sebanyak 43 kasus. SMK "X" Kota Bogor termasuk dalam cakupan wilayah kerja Puskesmas Pulo Armin.

## METODE PENELITIAN

Pengumpulan data diperoleh melalui pendekatan kuantitatif dengan rancangan *cross sectional* yaitu variabel yang diteliti pada waktu yang bersamaan pada satu waktu di SMK X Tahun 2016. Analisis data melalui analisis Univariat menggunakan analisis presentase dari seluruh responden yang diambil dalam penelitian, analisis Bivariat yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis perbedaan Chi-Square dan analisis Multivariat dilakukan dengan cara menghubungkan beberapa variabel independen dengan satu variabel dependen pada waktu yang bersamaan. Analisis multivariat inidilakukan untuk mengetahui variabel independen mana yang paling besar hubungannya terhadap variabel dependen lalu disajikan dalam tabel 2x2 atau table silang (*Cross Tabel*).

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### 1. Analisis Univariat

**Tabel 1**  
**Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Perilaku Seksual Remaja di SMK X Kota Bogor Tahun 2016**

Perilaku Seksual	Jumlah	Persentase
Risiko Berat	77	56,6
Risiko Ringan	59	43,4
Total	136	100,0

*Sumber : Data Primer*

Berdasarkan tabel 1 diketahui bahwa perilaku seksual risiko berat lebih banyak

yaitu (56,6) dibandingkan dengan perilaku seksual risiko ringan yaitu (43,4).

**Tabel 2**  
**Distribusi Jenis Perilaku Seksual Remaja di SMK X Kota Bogor Tahun 2016**

<b>Perilaku Seksual</b>	<b>Jumlah</b>	<b>Presentase</b>
<b>Berfantasi</b>		
Tidak pernah	71	52,2
Pernah	65	47,8
<b>Mansturbasi/Onani</b>		
Tidak pernah	93	68,4
Pernah	43	31,6
<b>Berpegangan tangan</b>		
Tidak pernah	77	56,6
Pernah	59	43,4
<b>Berpelukan</b>		
Tidak pernah	81	59,6
Pernah	55	40,4
<b>Mencium pipi</b>		
Tidak pernah	59	43,4
Pernah	77	56,6
<b>Mencium bibir</b>		
Tidak pernah	96	70,6
Pernah	40	29,4
<b>Meraba bagian sensitif</b>		
Tidak pernah	111	81,7
Pernah	25	18,3
<b><i>Necking</i></b>		
Tidak pernah	108	79,4
Pernah	28	20,6
<b><i>Petting</i></b>		
Tidak pernah	131	96,3
Pernah	5	3,7
<b><i>Oral Sex</i></b>		
Tidak pernah	130	95,6
Pernah	6	4,4
<b><i>Sexual intercourse</i></b>		
Tidak pernah	134	98,5
Pernah	2	1,5

Sumber : Data Primer

Berdasarkan tabel 2 diketahui bahwa sebagian besar responden (56,6%) pernah mencium pipi,

sebagian besar responden (98,5%) tidak pernah melakukan hubungan seksual.

**Tabel 3**  
**Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan**  
**Pengetahuan Remaja di SMK X Kota Bogor Tahun 2016**

Pengetahuan	Jumlah	Persentase
Kurang	115	84,6
Baik	21	15,4
Total	136	100.0

Data Primer

Berdasarkan tabel 3 diketahui bahwa pengetahuan kurang lebih banyak (84,6%) dibandingkan dengan pengetahuan baik (15,4%).

**Tabel 4**  
**Distribusi Pengetahuan Responden**  
**Berdasarkan SMK X Kota Bogor Tahun**  
**2016**

No	Pengetahuan	Jawaban Benar	
		Jumlah	%
1	Ciri-ciri seks pada remaja laki-laki adalah mimpi basah, pinggul menyempit, pertumbuhan rambut disekitar alat kelamin, ketiak, dada, tangan, dan kaki.	123	90
2	Menstruasi adalah peristiwa keluarnya cairan darah dari alat kelamin perempuan berupa luruhnya lapisan dinding dalam rahim yang banyak mengandung darah	100	74
3	Usia ideal untuk perempuan untuk hamil adalah usia 15-20 tahun	45	33
4	Akibat hamil terlalu muda yaitu perdarahan,	30	22

5	keguguran, dan persalinan yang lama Perasaan tertarik, berpegangan tangan, cium pipi dengan pacar bukan salah satu bentuk perilaku seksual.	34	25
6	Perilaku seksual adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual baik yang dilakukan sendiri, dengan lawan jenis maupun sesama jenis	89	65
7	Berciuman atau berenang di kolam renang yang tercemar "sperma" bisa mengakibatkan kehamilan.	90	66
8	Mansturbasi/onani adalah rangsangan seksual pada alat kelamin yang dilakukan sendiri maupun dengan alat bantu	88	64
9	Manturbasi/onani dapat menyebabkan kemandulan	69	51
10	Memasukan alat kelamin kedalam mulut dapat meyebabkan tumor	65	48
11	Melakukan hubungan seks	64	47

12	hanya sekali tidak akan menyebabkan kehamilan. Kehamilan tidak diinginkan dan aborsi merupakan dampak sosial perilaku seks pranikah.	60	44
13	Kehamilan dapat dicegah dengan cara langsung mandi setelah berhubungan badan	55	40
14	PMS dan HIV/AIDS merupakan salah satu penyakit akibat dari perilaku seks pranikah.	67	49

tabel 5.4 diketahui bahwa pertanyaan yang ditanyakan tentang kesehatan reproduksi dan perilaku seksual tidak banyak yang diketahui responden. Pengetahuan yang kurang dari 60% adalah peratanyaan no 3, 4, 5, 9, 10, 11,

15	Berganti-ganti pasangan seks tanpa menggunakan kondom dapat tertular infeksi menular seksual dan HIV/AIDS.	88	65
16	Mengeluarkan/ menarik penis dari vagina sebelum penetrasi (mengeluarkan sperma di dalam di dalam) tidak menyebabkan kehamilan.	40	30

Data Primer

Berdasarkan

12, 13, 14, dan 16. Pertanyaan pengetahuan yang paling sedikit jawaban benar yaitu pertanyaan tentang akibat hamil terlalu muda yaitu perdarahan, keguguran, dan persalinan yang lama sebanyak (22%).

**Tabel 5**  
**Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Sikap Remaja di SMK X Kota Bogor Tahun 2016**

Sikap	Jumlah	Persentase
Positif	108	79,4
Negatif	28	20,6
Total	136	100.0

Data Primer

Berdasarkan tabel 5.5 diketahui bahwa sikap positif lebih banyak (79,4%) dibandingkan dengan sikap negatif (20,6%).

**Tabel 6**  
**Frekuensi Responden Berdasarkan**  
**Sikap Remaja di SMK X Kota Bogor Tahun 2016**

No	Pertanyaan	Presentase Sikap responden				
		Sangat Tidak Setuju	Tidak setuju	Netral	Setuju	Sangat setuju
1	Berpacaran dapat meningkatkan motivasi belajar	10,1	30,5	4,2	40,3	14,9
2	Pendidikan kesehatan reproduksi sebaiknya diberikan di sekolah	0	0	23,6	55,7	20,7
3	Bergandengan tangan dengan pacar merupakan hal yang biasa	2,1	18,4	5,3	30,2	44
4	Berciuman dengan pasangan merupakan ekspresi romantis	15,7	20,4	5	56,4	2,5
5	Meraba payudara tidak diperbolehkan pada saat berpacaran	10,4	16,8	30,4	20,5	21,9
6	Hubungan Seks boleh dilakukan sebelum menikah asalkan suka sama suka	20,5	30,3	28,7	13,2	7,3
7	Perilaku seks bebas dapat menyebabkan kehamilan yang tidak di inginkan	5,6	18,3	33,8	30,8	11,5
8	Film yang mengandung pornografi tidak boleh dijual bebas	15,8	17,5	20,4	36,2	9,9
9	Majalah yang mengandung pornografi tidak boleh dijual bebas	10,2	30,5	38,1	15,5	5,7
10	Pacaran itu boleh meminum pil KB supaya tidak terjadi kehamilan	15,6	33,2	30,1	13,5	7,6
11	Hubungan badan sebagai pengikat agar pasangan tidak selingkuh	20	20,5	15,9	38,7	4,9
12	Tindakan aborsi / pengguguran kandungan diperbolehkan	19,8	40	20,5	19,7	0
13	Setiap orang berhak melakukan hubungan seks berganti-ganti pasangan	30,8	18,3	20,5	30,4	0
14	Jika sudah akrab hubungan seks boleh dilakukan	27,5	12,4	39,4	20,7	0
15	Perempuan dan laki-laki harus menunggu dewasa dan menikah dulu sebelum melakukan hubungan seksual	31,3	20,5	5,5	39,5	3,2
16	Pendidikan tentang seksualitas tidak perlu disampaikan di sekolah secara formal	35,4	20,7	16,1	25,2	3
17	Hubungan seks sebelum menikah adalah dosa bagi agama yang kamu anut	18,4	15,6	18,8	39,1	8,1

18	Setiap orang tidak berhak melakukan hubungan seks dengan siapa saja kecuali suami/ istri sendiri	0	17,8	30,1	32,8	19,3
19	Saya akan menghindari bila pacar saya melakukan perabaan pada daerah erogen/ erotis	2,2	28,4	30,6	32,3	6,5
20	Ciuman, belaian, dan pelukan dari seorang pacar adalah ungkapan sayang	18,4	27,8	16,4	6,8	30,6

**Tabel 7**  
**Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan**  
**Tingkat Religiutas Remaja di SMK X Kota Bogor Tahun 2016**

Tingkat Religiutas	Jumlah	Persentase
Rendah	101	74,3
Tinggi	35	25,7
Total	136	100.0

*Data Primer*

Berdasarkan tabel 5.7 diketahui bahwa tingkat religiutas rendah lebih banyak yaitu (74,3%) dibandingkan dengan tingkat religiutas tinggi responden(25,7%).

**Tabel 8**  
**Distribusi Tingkat Religiutas Remaja di SMK X Kota Bogor Tahun 2016**

No	Pernyataan	Presentase tingkat religiutas responden			
		Selalu	Sering	Kadang-kadang	Tidak pernah
1	Saya suka terlambat menjalankan shalat (ritual agama yang saya anut)	10,3	40,5	30,7	18,5
2	Saya melakukan shalat (ritual agama) belum teratur	37,7	28,3	13,5	20,5
3	Saya mengucapkan syukur kepada Tuhan atas anugerah yang saya miliki	35,3	16,9	42,1	5,7
4	Saya merasakan tuhan melihat apa yang saya lakukan	27,1	20,6	49,6	2,7
5	Saya menerima semua ketentuan Tuhan yang diberikan kepada saya	10,5	30,4	18,9	40,2
6	Saya merasa Tuhan bersikap kurang adil terhadap saya	28,4	34,1	12,4	25,1
7	Saya suka mengeluh kepada Tuhan bila	12,5	31,2	36,9	19,4

	mendapat musibah				
8	Saya berperilaku sesuai dengan ajaran agama yang saya anut	29,5	28,2	30,4	11,9
9	Saya suka mengucapkan kata kotor bila sedang marah	11,6	20,9	35,8	31,7
10	Saya mengikuti organisasi keagamaan di sekolah	0	18,5	15,1	66,4
11	Saya mengikuti organisasi keagamaan di masyarakat	11,1	28,9	25,3	34,7
12	Saya membatasi bergaul dengan lawan jenis sesuai ajaran agama yang saya anut	22,3	24,5	14,9	38,3
13	Saya suka malas shalat (ritual agama) berjamaah di tempat ibadah	28,2	29,3	20,4	22,1
14	Saya rajin membaca kitab suci al Quran	23,6	27,6	35,3	13,5
15	Saya merasa berdosa bila melanggar atau melakukan larangan Tuhan	16,4	26,3	38,1	19,2
16	Saya senang mendengarkan atau menonton ceramah dan dialog keagamaan	21,2	23,4	27,6	27,8
17	Saya berusaha mempelajari dan mengkaji isi Al Quran dengan membaca terjemahannya	13,2	20,4	30,1	36,3
18	Setiap ada kegiatan keagamaan di masjid atau sekolah saya mengikutinya	15,9	23,8	20,7	39,6
19	Untuk menambah pengetahuan mengenai agama islam, saya menyempatkan diri untuk membaca buku yang bernuansa islam	12,4	28,2	37,5	21,9
20	Jika ada pengemis di jalan, saya memberikan sebagian rezeki yang saya miliki	22,7	30,2	37,2	9,9
21	Saya selalu melaksanakan shalat sunah	13,6	25,7	30,3	30,4
22	Saya selalu melaksanakan puasa sunah	3,7	24,6	38,5	33,2

#### Data Primer

Berdasarkan tabel 5.8 diketahui bahwa tingkat religiutas responden sangat bervariasi, berdasarkan hasil analisis data responden yang paling banyak pernyataan selalu (37,7%) yaitu pernyataan melakukan shalat (ritual agama) belum teratur, sedangkan responden yang paling banyak pernyataan sering (40,5%) yaitu pernyataan terlambat menjalankan shalat.

Responden yang paling banyak pernyataan kadang-kadang (49,6%) yaitu pernyataan tentang bahwa tuhan melihat apa yang responden lakukan sedangkan responden yang paling banyak pernyataan tidak pernah (66,4%) yaitu pernyataan mengikuti organisasi keagamaan disekolah.

**Tabel 9**  
**Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan**  
**Komunikasi dengan orang tua di SMK X Kota Bogor Tahun 2016**

Komunikasi dengan orang tua	Jumlah	Persentase
Pasif	99	72,8
Aktif	37	27,2
Total	136	100.0

Data Primer

Berdasarkan tabel 5.10 diketahui bahwa tingkat komunikasi pasif lebih banyak

yaitu (72,8%) dibandingkan dengan komunikasi aktif yaitu (27,2%).

## 2. Analisis Bivariat

**Tabel 10**  
**Hubungan Antara Pengetahuan Terhadap Perilaku Seksual Remaja di SMK X Kota Bogor Tahun 2016**

Pengetahuan	Perilaku Seksual				Total	p value	OR (95%CI)
	Risiko Berat		Risiko Ringan				
	n	%	n	%			
Kurang	71	61,7	44	38,3	115	100	0,005  4.034 (1.457- 11.173)
Baik	6	28,6	15	71,4	21	100	
Jumlah	77	56,6	59	43,4	136	100	

Tabel 10 menunjukkan proporsi remaja yang memiliki perilaku seksual risiko berat lebih banyak pada responden yang memiliki pengetahuan kurang (61,7%) dibandingkan dengan responden yang memiliki pengetahuan baik (28,6%). Hasil uji Statistik Chi Square diperoleh nilai  $p = 0,005 < \alpha = 0,05$  maka dapat disimpulkan bahwa terdapat

hubungan yang bermakna antara pengetahuan terhadap perilaku seksual remaja di SMK X Kota Bogor. Analisis selanjutnya didapatkan OR sebesar 4.034 hal ini menunjukkan pengetahuan remaja yang kurang mempunyai peluang 4.034 kali lebih besar melakukan perilaku seksual resiko berat dibandingkan

dengan pengetahuan yang baik..

**Tabel 11**  
**Hubungan Antara Sikap Terhadap Perilaku Seksual Remaja di SMK X Kota Bogor Tahun 2016**

Sikap	Perilaku Seksual		Total	p value	OR (95%CI)
	Risiko Berat	Risiko Ringan			
	n    %	n    %	n    %		
Negatif	6863,0	4037,0	108    100	0,003	3.589 (1.483-8.688)
Positif	932,1	19    67,9	28    100		
Jumlah	7756,6	5943,4	136    100		

Tabel 12 menunjukkan proporsi remaja yang memiliki perilaku seksual risiko berat lebih banyak pada responden yang memiliki sikap negatif (63,0%) dibandingkan dengan responden yang memiliki sikap positif (32,1%). Hasil uji Statistik Chi Square diperoleh nilai  $p = 0,003 < \alpha = 0,05$  maka dapat disimpulkan bahwa terdapat

hubungan yang bermakna antara sikap terhadap perilaku seksual remaja di SMK X Kota Bogor. Analisis selanjutnya didapatkan OR sebesar 3.589 hal ini menunjukkan sikap remaja yang negatif mempunyai peluang 3.589 kali lebih besar melakukan perilaku seksual resiko berat dibandingkan dengan sikap yang positif

**Tabel 13**  
**Hubungan Tingkat Religiutas Terhadap Perilaku Seksual Remaja di SMK X Kota Bogor Tahun 2016**

Tingkat Religiutas	Perilaku Seksual		Total	p value	OR (95%CI)
	Risiko Berat	Risiko Ringan			
	n    %	n    %	n    %		
Rendah	6564,4	3635,6	101100	0,002	3.461 (1.542-7.764)
Tinggi	1234,3	2365,7	35100		
Jumlah	7756,6	5943,4	136    100		

Tabel 13 menunjukkan proporsi remaja yang memiliki perilaku seksual risiko berat lebih banyak pada responden yang tingkat religiutas rendah (64,4%) dibandingkan dengan responden yang tingkat religiutas tinggi (34,3%). Hasil uji Statistik Chi Square diperoleh nilai

$p = 0,002 < \alpha = 0,05$  maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara tingkat religiutas responden terhadap perilaku seksual remaja di SMK X Kota Bogor. Analisis selanjutnya didapatkan OR sebesar 3.461 hal ini menunjukkan tingkat religiutas rendah

mempunyai 3,461 peluang kali lebih besar melakukan perilaku seksual risiko berat

dibandingkan dengan responden yang tingkat religiusitas tinggi.

**Tabel 14**

**Hubungan Antara Komunikasi Dengan Orangtua Terhadap Perilaku Seksual Remaja di SMK X Kota Bogor Tahun 2016**

Komunikasi dengan Orangtua	Perilaku Seksual				Total	p value	OR (95% CI)
	Risiko Berat		Risiko Ringan				
	n	%	n	%			
Pasif	63	63,6	36	36,4	99	100	0,007  2.875 (1.317-6.275)
Aktif	14	37,8	23	62,2	37	100	
Jumlah	77	77,6	59	43,4	136	100	

Tabel 14 menunjukkan proporsi remaja yang memiliki perilaku seksual risiko berat lebih banyak pada responden yang memiliki komunikasi dengan orangtuanya secara pasif (63,6%) dibandingkan dengan responden yang komunikasi dengan orangtuanya secara aktif (37,8%). Hasil uji Statistik Chi Square diperoleh nilai  $p = 0,007 < \alpha = 0,05$  maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna komunikasi orang tua terhadap perilaku seksual remaja di SMK X Kota Bogor. Analisis selanjutnya didapatkan OR sebesar 2.875 hal ini menunjukkan komunikasi dengan orangtua secara pasif mempunyai peluang 2.875 kali lebih besar melakukan perilaku seksual risiko berat dibandingkan dengan komunikasi dengan orang tua secara aktif.

**Pengetahuan**

Berdasarkan table 3 diketahui bahwa pengetahuan kurang lebih banyak (84,6%) dibandingkan dengan pengetahuan baik (15,4%), dan tabel 5.21 menunjukkan proporsi remaja yang memiliki perilaku seksual risiko berat lebih banyak pada responden yang memiliki pengetahuan kurang (61,7%) dibandingkan dengan responden yang memiliki pengetahuan baik (28,6%). Hasil uji Statistik Chi Square diperoleh nilai  $p = 0,005 < \alpha = 0,05$  maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara

pengetahuan terhadap perilaku seksual remaja di SMK X Kota Bogor. Analisis selanjutnya didapatkan OR sebesar 4.034 hal ini menunjukkan pengetahuan remaja yang kurang mempunyai peluang 4.034 kali lebih besar melakukan perilaku seksual resiko berat dibandingkan dengan pengetahuan yang baik.

Berdasarkan penelitian Fitriana tahun 2012 didapatkan hasil Chi-Square pada  $p = 0,000$ . Hal ini menunjukkan bahwa  $p < \alpha$ , sehingga terdapat hubungan antara pengetahuan kurang responden terhadap perilaku seksual. Dengan OR 7.865 artinya remaja dengan pengetahuan kurang berisiko 7.865 kali melakukan perilaku seksual dibandingkan dengan remaja yang memiliki pengetahuan baik (Fitriana, 2012).

**Sikap**

Berdasarkan tabel .5 diketahui bahwa sikap negatif lebih banyak (79,4%) dibandingkan dengan sikap positif (20,6%), dan tabel 5.22 menunjukkan proporsi remaja yang memiliki perilaku seksual risiko berat lebih banyak pada responden yang memiliki sikap negatif (63,0%) dibandingkan dengan responden yang memiliki sikap positif (32,1%). Hasil uji Statistik Chi Square diperoleh nilai  $p = 0,003 < \alpha = 0,05$  maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara sikap terhadap perilaku seksual remaja di SMK X Kota Bogor. Analisis selanjutnya didapatkan OR sebesar 3.589 hal ini menunjukkan sikap remaja

yang negatif mempunyai peluang 3.589 kali lebih besar melakukan perilaku seksual resiko berat dibandingkan dengan sikap yang positif.

Berdasarkan penelitian Juliani tahun 2014 didapatkan hasil Chi-Square pada  $p = 0,005$ . Hal ini menunjukkan bahwa  $p < \alpha$ , sehingga terdapat hubungan antara sikap negatif responden terhadap perilaku seksual. Dengan OR 5.786 artinya remaja dengan sikap negatif berisiko 5.786 kali melakukan perilaku seksual dibandingkan dengan remaja yang memiliki sikap positif (Kusmiran, 2011).

### **Tingkat Religiutas**

Berdasarkan tabel 7 diketahui bahwa tingkat religiutas rendah lebih banyak yaitu (74,3%) dibandingkan dengan tingkat religiutas tinggi responden (25,7%) dan tabel 5.23 menunjukkan proporsi remaja yang memiliki perilaku seksual risiko berat lebih banyak pada responden yang tingkat religiutas rendah (64,4%) dibandingkan dengan responden yang tingkat religiutas tinggi (34,3%). Hasil uji Statistik Chi Square diperoleh nilai  $p = 0,002 < \alpha = 0,05$  maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara tingkat religiutas responden terhadap perilaku seksual remaja di SMK X Kota Bogor. Analisis selanjutnya didapatkan OR sebesar 3.461 hal ini menunjukkan tingkat religiutas rendah mempunyai 3.461 peluang kali lebih besar melakukan perilaku seksual risiko berat dibandingkan dengan responden yang tingkat religiutas tinggi

Berdasarkan penelitian Santi tahun 2013 didapatkan hasil Chi-Square pada  $p = 0,001$ . Hal ini menunjukkan bahwa  $p < \alpha$ , sehingga terdapat hubungan antara tingkat religiutas responden terhadap perilaku seksual. Dengan OR 26.595 artinya remaja dengan tingkat religiutas rendah berisiko 26.595 kali melakukan perilaku seksual dibandingkan dengan remaja yang memiliki tingkat religiutas tinggi (Gilang Fitriana, 2016).

### **Komunikasi Dengan Orangtua**

Berdasarkan tabel 5.10 diketahui bahwa tingkat komunikasi pasif lebih banyak yaitu (72,8%) dibandingkan dengan komunikasi aktif

yaitu (27,2%), dan tabel 5.25 menunjukkan proporsi remaja yang memiliki perilaku seksual risiko berat lebih banyak pada responden yang memiliki komunikasi dengan orangtuanya secara pasif (63,6%) dibandingkan dengan responden yang komunikasi dengan orangtuanya secara aktif (37,8%). Hasil uji Statistik Chi Square diperoleh nilai  $p = 0,007 < \alpha = 0,05$  maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna komunikasi orang tua terhadap perilaku seksual remaja di SMK X Kota Bogor. Analisis selanjutnya didapatkan OR sebesar 2.875 hal ini menunjukkan komunikasi dengan orangtua secara pasif mempunyai peluang 2.875 kali lebih besar melakukan perilaku seksual risiko berat dibandingkan dengan komunikasi dengan orang tua secara aktif.

Berdasarkan penelitian Rizka Kurniawati tahun 2013 didapatkan hasil Chi-Square pada  $p = 0,011$ . Hal ini menunjukkan bahwa  $p < \alpha$ , sehingga terdapat hubungan antara komunikasi orangtua responden terhadap perilaku seksual responden. Dengan OR 6.432 artinya remaja dengan komunikasi orangtua yang pasif berisiko 6.432 kali melakukan perilaku seksual dibandingkan dengan remaja yang memiliki komunikasi yang aktif (Rizka, 2013).

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian Hubungan, Pengetahuan, Sikap, Tingkat Religiutas dan faktor Lain terhadap perilaku seksual remaja di SMK X maka Distribusi responden berdasarkan perilaku seksual diperoleh bahwa terdapat 56,6 % responden yang berperilaku seksual risiko berat. Saran yang dapat diberikan kepada SMK X ini agar Penetapan kurikulum atau muatan lokal tentang pendidikan seksualitas yang komprehensif sangatlah penting sehingga remaja dapat lebih memahami ilmu yang dimiliki secara keseluruhan dan tidak setengah-setengah serta bisa mengambil pilihan-pilihan yang bertanggung jawab bagi dirinya sendiri

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Irawan (2013) *Seks, Gender dan Reproduksi Kekuasaan*. Yogyakarta: Tarawang Press
- BKKBN, 2012. *Survei Kesehatan dan Demografi Remaja*, Jakarta: BKKBN
- Mu'tadin Z. *Pendidikan Seksual Pada Remaja*. 2013;(13). belajar psikologi.com
- S. BFO. dan S. *Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Seksual Pranikah pada Mahasiswa Semester V STIKes X Jakarta Timur 2012 the. Journal Ilmu Kesehatan*. 2013;5(1)
- Istiqomah N, Notobroto HB. *Pengaruh Pengetahuan, Kontrol Diri terhadap Perilaku Seksual Pranikah di Kalangan Remaja SMK di Surabaya. J Biometrika dan Kependudukan*. 2017 ; 5 (2) : 125. doi:10.20473/jbk.v5i2.2016.125-134
- Pratiwi NL, Basuki H. *Analisis Hubungan Perilaku Seks Pertama Kali Tidak Aman Pada Remaja Usia 15-24 Tahun Dan Kesehatan Reproduksi*. Badan Litbangkes Kemenkes. 2011;14(4):20975. <http://ejournal.litbang.depkes.go.id/index.php/hsr/article/view/276>
- Bps, 2015. Riset Kesehatan dasar 2010. Biro Pusat Statistik. jakarta
- Kusmiran E. *Kesehatan Reproduksi Remaja Dan Wanita*. Salemba Medika; 2011
- Gilang Fitriana N. *Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Tentang Seks Pranikah Dengan Perilaku Seksual Pada Siswa Smk Xx Semarang*. J KomunKesehat. 2019;3(1).
- Zulhaini Z, Nasution M. Pengaruh teman sebaya terhadap perilaku seks pranikah pada siswa kelas XI di SMAN 6 Binjai. J Intelekt. 2011